

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS KOMPETENSI KERJA UNTUK PROGRAM PELATIHAN VOKASI PERHOTELAN

Andreas Aris Eko Mulyono¹, Dokman Marulitua Situmorang²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan

¹andreasaris@bukitpengharapan.ac.id, ²dokman@bukitpengharapan.ac.id

Abstrak: Bahan ajar adalah salah satu elemen yang memiliki fungsi yang sangat menentukan dalam sebuah proses pembelajaran. Bahan ajar adalah alat yang berfungsi untuk membantu proses pembelajaran terkait dengan pembahasan topik-topik dan penyajian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui efektifitas bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kompetensi kerja yang dikembangkan untuk peserta didik lembaga pendidikan vokasi perhotelan. Sebagai sebuah program English for Specific Purposes (ESP), analisis kebutuhan pembelajaran (Need Analysis/NA), menjadi tahap awal yang menentukan di dalam proses pengembangan. Selain NA, basis pengembangan bahan ajar juga merujuk pada unit kompetensi dalam Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Model pengembangan Dick and Carey diadopsi di dalam tahap pengembangan bahan ajar, dan produk akhir pengembangan dikaji dari dua aspek, yaitu kelayakan bahan ajar dan efektifitas penggunaannya. Hasil uji kelayakan menyatakan bahwa bahan ajar layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sementara hasil uji t berpasangan, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas eksperimen, sehingga bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris peserta didik.

Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Bahasa Inggris untuk Kebutuhan Profesi

Abstract: Teaching materials are one of the elements that have a very decisive function in a learning process. Teaching materials are tools that function to assist the learning process related to discussing topics and presenting material to achieve learning objectives. This study aims to develop and determine the effectiveness of work competency-based English teaching materials developed for students in hospitality vocational education institutions. As an English for Specific Purposes (ESP) program, learning needs analysis (NA) is the most determining stage in development. Apart from NA, the basis for developing teaching materials also refers to competency units in the Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI). The Dick and Carey model was adopted in the development stage of teaching materials, and the final product was analyzed from two aspects; the feasibility of teaching materials and the effectiveness of their use. The results of the feasibility test stated that the teaching materials were suitable for use in learning activities, while the results of the paired t-test showed that there was a significant difference between the pre-test and post-test scores in the experimental group and the experimental group, therefore the developed teaching materials were declared effective in increasing the participants' English competence educate.

Keywords: Material Development, English for occupational Purposes

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan dinamika industri pariwisata global membawa pengaruh terhadap semakin luasnya penggunaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di dalam tata pergaulan dunia. Prachanant (2012) menyatakan bahwa di sektor industri pariwisata, Bahasa Inggris banyak digunakan pekerja pariwisata dan wisatawan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa Inggris mejadi salah satu aspek yang memiliki peran menentukan bagi para pekerja pariwisata dalam mengupayakan kepuasan tamu, khususnya

tamu mancanegara. Dengan demikian, kompetensi komunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik lembaga pendidikan vokasi perhotelan. Hal ini membawa pengaruh terhadap desain kurikulum dan pengelolaan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk memberikan bekal pengetahuan, melatih ketrampilan, serta mengembangkan karakter dan sikap yang akan mendukung keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawab serta

menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai jabatan yang diembannya, namun juga untuk mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, kompetensi berbahasa Inggris menjadi kebutuhan belajar bagi peserta didik lembaga pendidikan vokasi perhotelan yang teridentifikasi oleh karena tuntutan dan perkembangan industri.

Suparman (2012) mendefinisikan kebutuhan sebagai sebuah *gab* atau celah perbedaan yang muncul karena adanya perbedaan antara keadaan aktual dan keadaan yang semestinya atau yang diharapkan. Kesenjangan ini akan memunculkan kebutuhan. Pengertian kurang lebih sama ditawarkan Morrison (2007:32). Ia menyatakan bahwa kebutuhan adalah sebuah rentang pembeda karena perbedaan antara situasi/keadaan yang diharapkan dengan situasi/keadaan yang nyata terjadi. Sama halnya dengan kesimpulan Suparman (2012), Morrison (2007) menegaskan bahwa kebutuhan akan muncul oleh karena adanya rentang pembeda ini.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris untuk peserta didik lembaga pendidikan vokasi perhotelan. Ini dikarenakan belum tersedianya bahan ajar yang memfasilitasi peserta didik mengembangkan kecakapan berbahasa Inggris, yang secara spesifik digunakan di bidang pekerjaan di hotel, khususnya di bidang layanan makanan dan minuman di hotel dan kapal pesiar. Bidang layanan makanan dan minuman dipilih karena bidang ini yang paling banyak menyerap kebutuhan tenaga kerja di industri jasa akomodasi, baik di hotel maupun di kapal pesiar.

Aspek-aspek pengembangan bahan ajar di dalam penelitian ini meliputi: (1) model *Dick and Carey* menjadi instrumen konseptual yang menjadi pedoman pengembangan bahan ajar, (2) produk akhir hasil pengembangan adalah bahan ajar Bahasa Inggris profesi, atau *English for Occupational Purposes (EOP)*, yang akan memfasilitasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris untuk pekerja Jasa Layanan Makanan dan minuman hotel dan kapal pesiar, serta (3) ruang lingkup pengembangan bahan ajar, termasuk

dalam pemilihan dan penetapan topik, serta pengembangan isi bahan ajar mengacu pada uraian unit kompetensi yang tertuang di dalam rumusan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Pemilihan model pengembangan *Dick and Carey* didasarkan pada alasan-alasan berikut ini: (a) model ini dianggap cocok digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan bahan ajar training dan pelatihan; (b) model ini terdiri dari langkah-langkah yang mudah dipahami dan diikuti, bahkan oleh mereka yang belum memiliki pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar; (c) model ini dianggap fleksibel karena revisi memungkinkan untuk dilakukan oleh pengembang bahan ajar, termasuk di bagian awal tahap pengembangan; (d) Komponen-komponen pengembangan di dalam model ini dinyatakan telah merangkum seluruh aspek yang dibutuhkan dalam proses pengembangan bahan ajar serta perencanaan pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan di dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok program Bahasa Inggris profesi (*EOP*). *EOP* merupakan cabang dari program Bahasa Inggris untuk Kebutuhan Khusus atau *English for Specific Purposes (ESP)*. Seperti dikutip dari Bojovic (2006), Hutchinson & Waters (1987) menyatakan bahwa *ESP* merupakan sebuah fenomena di dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Perkembangan *ESP* ini disebabkan karena 3 faktor, yaitu: (1) meningkatnya kebutuhan ketrampilan berbahasa Inggris di kalangan para pekerja lokal di negara-negara tujuan investasi dan ekspansi industri, yang bekerja di perusahaan-perusahaan Amerika Serikat. Para pekerja lokal itu membutuhkan kecakapan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris karena mereka harus perlu berinteraksi dengan atasan dan rekan kerja yang sebagian diantaranya adalah warga negara Amerika Serikat yang ditugaskan di negara-negara tersebut; (2) Perubahan mendasar pada kerangka pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai akibat dari perkembangan ilmu linguistik. Perubahan tersebut terlihat jelas pada kegiatan pembelajaran yang sebelumnya lebih ditekankan pada penguasaan aspek kebahasaan, berubah

menjadi lebih terpusat pada aspek penggunaan bahasa di dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahan ajar dan desain pembelajaran harus dirancang berdasarkan konteks di mana Bahasa Inggris akan digunakan; (3) Perubahan dan pengembangan metode pembelajaran sebagai akibat dari perkembangan cabang ilmu linguistik, yaitu psikolinguistik. Oleh karena perkembangan ini, metode pembelajaran Bahasa Inggris yang baru memberi perhatian pada aspek psikolinguistik seseorang, ketika mempelajari bahasa asing. Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk peserta didik dewasa, tidak hanya ditekankan pada metode yang digunakan oleh pengajar pada saat menyajikan materi pembelajaran, namun juga ditekankan pada bagaimana peserta didik dewasa itu mampu menguasai bahasa yang dipelajarinya.

Dikutip dari Bojovic (2006), Hutchinon and Water (1987) menyatakan bahwa, berbeda dengan program pembelajaran Bahasa Inggris umum, ESP ditekankan pada dua aspek utama, yaitu: (1) *ESP* adalah sebuah pendekatan, yang tidak melibatkan bahasa tertentu atau materi dan metodologi yang spesifik; dan (2) Alasan dikembangkannya *ESP* adalah mengapa peserta didik membutuhkan pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, mengutip dari Dudley-Evans (2001), Chang (2006) mengidentifikasi karakter absolut dan variabel yang penanda sebuah program ESP. Adapun karakter absolut dari *ESP*, adalah: (1) Pengembangan *ESP* bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris peserta didik; (2) *ESP* dikembangkan menggunakan metodologi dan berdasarkan konteks komunikasi khusus yang akan dihadapi peserta didik; (3) *ESP* lebih dititikberatkan pada pemahaman konsep mengenai struktur dan pengembangan kalimat, penguasaan ungkapan kebahasaan, peningkatan perbendaharaan kosa kata, khususnya yang bersifat khusus dan teknis, serta ketrampilan dalam memahami konteks kebahasaan yang relevan dengan kegiatan kebahasaan.

Selain karakter absolut ESP, Dudley-Evans (2001) dalam Chang (2006) menguraikan pula karakter variabel ESP, yakni: (1) berbeda dengan

program pembelajaran Bahasa Inggris umum, pengembangan *ESP* selalu dikaitkan dengan bidang-bidang ilmu tertentu; (2) *ESP* terbuka terhadap penerapan metodologi yang baru atau berbeda dengan yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris umum; (3) *ESP* didesain untuk peserta didik dewasa, yang telah mampu mengidentifikasi kebutuhan serta mengidentifikasi tujuan yang ingin mereka capai melalui pembelajaran yang akan mereka tempuh. Kemampuan ini terjadi karena pengalaman belajar Bahasa Inggris peserta didik di masa lalu serta refleksi pribadi mengenai kebermanfaatannya pembelajaran Bahasa Inggris yang telah mereka tempuh di dalam hidup mereka; (4) *ESP* dikembangkan untuk peserta didik yang telah memiliki ketrampilan Bahasa Inggris tingkat menengah, atau setidaknya telah memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris sebelumnya; (5) *ESP* menuntut pengetahuan dasar para peserta didiknya. Sebagai contoh, *ESP* untuk Perawat, menuntut peserta didik tidak hanya memiliki latar belakang kecakapan berbahasa Inggris saja, namun pengetahuan mengenai bidang keperawatan.

Pakar kurikulum dan pengembangan bahan ajar serta praktisi pembelajaran Bahasa Inggris memandang ESP merupakan induk dari seluruh program pembelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan khusus (ESP). ESP terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu Bahasa Inggris Akademik (*English for Academic Purposes/EAP*), Bahasa Inggris Profesi (*English for Occupational Purposes/ EOP*). EAP merupakan program pembelajaran Bahasa Inggris yang dikelola oleh institusi pendidikan tinggi, dimana mahasiswa menempuh pembelajaran Bahasa Inggris tersebut untuk mendukung kegiatan akademik mereka (Kennedy & Bolitho, 1984). Itu artinya, EAP dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu meningkatkan kecakapan berbahasa Inggris yang akan mendukung pencapaian akademik mereka serta meningkatkan kecakapan dasar mereka, khususnya ketrampilan berkomunikasi, yang diharapkan bisa mendukung mereka pada saat mengawali karir profesional segera setelah mereka menamatkan studi.

Sementara itu, EOP dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan berkomunikasi di lingkungan pekerjaan serta pelatihan staff dan karyawan. (Robinson, 1991; Hutchinson & Waters, 1987). Hutchinson & Waters (1987) menyatakan bahwa terdapat peredaan yang jelas antara EAP dan EOP ini. Namun demikian, konsep keduanya bisa menjadi bias karena peserta didik bisa menempuh kedua program ini pada saat yang bersamaan. Sebagai contoh, peserta didik menempuh program Bahasa Inggris untuk Staff Front Office Hotel (EOP) pada saat mereka masih menempuh program pendidikan dan latihan, dan bukan di tempat mereka bekerja. Oleh karenanya itu, pengembang ESP perlu melakukan analisis kebutuhan pembelajaran sebelum mengembangkan sebuah ESP.

ESP dikembangkan untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris, yang sifatnya khusus atau sangat spesifik. Oleh karena itu, analisis kebutuhan pembelajaran atau *Needs Analysis (NA)* menjadi tahap yang megawali sekaligus yang paling menentukan, didalam pengembangan ESP. Pakar linguistik, pakar kurikulum dan pengembangan bahan ajar, serta para praktisi pembelajaran Bahasa Inggris sepakat bahwa NA merupakan inti dari pengembangan bahan ajar ESP yang bertujuan tujuan

mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai dasar pengembangan kurikulum serta desain pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Lebih jauh, Dickinson (1991) dalam Kusumoto (2008) menegaskan bahwa tujuan utama NA mengumpulkan dan menganalisa informasi dan untuk mengidentifikasi dan merumuskan; (1) *Needs* (Kebutuhan), yaitu daftar pengetahuan dan ketrampilan yang semestinya dikuasai dan didemostrasikan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) *Wants* (*Keinginan*), yaitu identifikasi pengetahuan dan ketrampilan yang menjadi prioritas untuk dipelajari dan dilatih oleh peserta didik apabila mereka mendapat kesempatan dan waktu untuk mempelajari dan menguasainya; (3) *Lack* (*Kesenjangan*), yaitu kesenjangan yang tercipta karena perbedaan antara pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diketahui dan dikuasai peserta didik saat ini, dengan yang mereka harapkan bisa mereka ketahui dan kuasai.

Kajian mengenai NA telah banyak dilakukan, dan diantara kajian-kajian tersebut banyak yang pada akhirnya merumuskan model atau pendekatan NA. Kothalawala et.al. (2015) dalam Febrianti (2017) merangkum model dan pendekatan NA yang membawa pengaruh besar di dalam pengembangan ESP, yaitu:

Table 1: *Need analysis models*

No	Need Analysis	Peneliti
1	Register Analysis	Peter Stevens, Jack Ewer, John Swales (1960s and 1970s)
2	Communicative Need Processors	John Munby (1978)
3	Deficiency Analysis	West (1997), Brindley (1989)
4	Learner-Centered Need Analysis	David Nunan (1988)
5	Target Situation Analysis	Hutchinson & Waters (1987)
6	Critically Aware Need Analysis	Holliday & Cooke (1982); Slinker (1979); Swales (1990); Tudor (1997); Douglas (2000); Murray & McPherson (2004); Jasso-Aguilar (1995, 1998); Carter-Thomas (2012); Huhta, Vigt & Ulkki (2013)
7	Right Analysis	Benson (1989); Goer (1992); Smoke (1994); Leki (1995); Prior (1995); Spack (1997); Benesch (1999, 2001); Dudley Evans & St. John (2001)
8	Stakeholder Need Analysis	Jass-Aguillar (1999); Long (2005); Cheng (2011); Belcher & Lukkarila (2011); Paltridge & Starflied (2013); Huhta, Vogt & Ulkki (2013)

Salah satu aspek yang turut menentukan keberhasilan sebuah program pembelajaran adalah motivasi internal peserta didik. Pun demikian dengan ESP. Pengembang ESP wajib mempertimbangkan asumsi dan karakteristik peserta didik dewasa terhadap sebuah program pembelajaran yang mereka tempuh, seperti yang diuraikan oleh Knowles (1999) dalam Tylor (2009). Adapun keterkaitan antara asumsi mengenai peserta didik dewasa dengan pengembangan ESP adalah: (1) Peserta didik dewasa adalah pribadi bebas yang memiliki otoritas untuk mengambil keputusan dalam hidup mereka, termasuk keputusan menempuh sebuah proses pembelajaran. Dalam hal ini *NA* di dalam pengembangan program ESP akan menjamin kebebasan dan otoritas peserta didik sebagai pihak yang menentukan program pembelajarannya yang dibutuhkan, (2) Peserta didik dewasa selalu merujuk pada pengalaman pribadi di proses pembelajaran yang mereka tempuh. Dengan demikian, pengembang perlu mengupayakan *ESP* yang diproduksinya bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai pengalaman yang akan diperoleh peserta didik. Selain itu, *ESP* yang dikembangkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa membandingkan aspek pembelajaran yang mereka tempuh dengan pengalaman mereka sebelumnya; (3) Peserta didik dewasa memiliki selau inisiatif belajar dan/atau mengikuti proses pembelajaran jika mereka telah merasakan dan mampu mengidentifikasi adanya kebutuhan untuk memiliki pengetahuan dan menguasai kemampuan atau ketrampilan tertentu untuk mencapai kualitas unjuk kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, berbeda dengan desain pembelajaran Bahasa Inggris umum, desain program ESP akan lebih menitikberatkan pada peningkatan mutu dan kualitas pengetahuan, ketrampilan, dan kualitas unjuk kerja dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan konteks yang lebih spesifik; (4) Pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan pengalaman hidup adalah model pembelajaran yang tipikal dipraktikkan peserta didik dewasa. Untuk itulah bahan ajar *ESP* diupayakan untuk bisa menggunakan sebanyak mungkin materi-materi otentik, atau diambil dari sumber asli, misalnya: kegiatan bermain peran dengan menggunakan situasi, setting tempat, dan peran di dalam komunikasi yang sebenarnya, penggunaan teks berita dari surat kabar atau buku manual kerja; (5) Peserta didik dewasa memiliki kemauan belajar

karena adanya motivasi dalam diri mereka. Burdová (2007) menegaskan bahwa peserta didik *ESP* sebenarnya tidak tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Mereka menempuh program *ESP* semata-mata untuk kebutuhan menyelesaikan tugas dan/atau pekerjaan, yang membutuhkan ketrampilan Bahasa Inggris di dalamnya. Dengan demikian, pengembang bahan ajar *ESP* wajib mempertimbangkan konsep penguatan motivasi intrinsik peserta didik di dalam bahan ajar yang diproduksi. Peserta didik diupayakan bisa sesegera mungkin mempraktekkan dari pengalaman belajar yang mereka dapatkan baik di lingkungan akademik maupun di tempat kerja; (6) Peserta didik dewasa selalu menghitung manfaat yang mungkin bisa mereka peroleh sebelum memutuskan menempuh proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar *ESP* sebaiknya menyajikan deskripsi pengetahuan dan kerampilan baru, yang peserta didik bisa peroleh dan kuasai melalui proses pembelajaran yang mereka ikuti.

Mengingat bahan ajar dikembangkan untuk mendukung persiapan peserta didik memasuki industri dan dunia kerja, maka Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) juga dijadikan acuan pengembangan pengembangan. SKKNI merupakan deskripsi dan rincian pengetahuan yang harus dimiliki, keterampilan yang harus dikuasai, dan sikap kerja yang harus ditunjukkan oleh seseorang untuk bisa dinyatakan layak menduduki jabatan dan melaksanakan tugas tertentu. Rujukan pengembangan bahan ajar di dalam penelitian ini adalah SKKNI Pariwisata subsektor Hotel dan Restoran, pada bidang kecakapan Bahasa Inggris (*English Proficiency*) serta bidang kecakapan Layanan Makanan dan Minuman (*Food and Beverage Service*).

Penetapan SKKNI sebagai basis pengembangan bahan ajar di dalam penelitian diyakini tepat karena penyusunan SKKNI Pariwisata subsektor Hotel dan Restoran ini berfungsi; (1) menjadi pedoman pengembangan kurikulum program pendidikan dan pelatihan; (2) menjadi rujukan untuk proses seleksi dan penerimaan tenaga kerja, merumuskan skema penilaian kinerja, serta menyusun deskripsi jabatan; (3) menjadi pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program sertifikasi profesi yang sesuai dengan kualifikasi dan level jabatan tertentu.

METODE PENELITIAN

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan di dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pengembangan (*Research and development/R&D*). Adapun tahapan penelitian meliputi: (1) Studi Pendahuluan. Pada tahap ini, NA peserta didik dilakukan untuk menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi profil dan karakteristik peserta didik, serta menetapkan konteks pembelajaran; (2) Pengembangan Model. Pada tahap ini bahan ajar mulai dirancang dan dikembangkan. Selanjutnya, bahan ajar tersebut akan melalui tahap uji validasi serta proses revisi bahan ajar; (3) Uji Efektivitas Desain dan Evaluasi sumatif bahan ajar. Pada tahap uji ini, produk pengembangan akan diujicobakan di dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat efektifitas bahan ajar tersebut. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji efektifitas tersebut, dilakukan proses evaluasi dan revisi akhir, sebelum selanjutnya dilakukan deseminasi produk bahan ajar.

Terdapat perbedaan jenis data yang diperoleh di tiap-tiap penelitian. Pertama, data kualitatif diperoleh pada tahap studi pendahuluan. Data tersebut diperoleh dari NA peserta didik. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah interview dan kuisisioner. Interview dilakukan kepada pengelola, instruktur Bahasa Inggris, serta beberapa alumni lembaga pendidikan vokasi perhotelan. Kuisisioner didistribusikan kepada peserta didik. Data yang terkumpul tersebut akan untuk mengidentifikasi dan merumuskan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan profil peserta didik, serta mengidentifikasi dan merumuskan konteks pembelajaran yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan.

Kedua, data kualitatif dikumpulkan di dalam tahap pengembangan model. Data kualitatif ini diperoleh melalui tiga sumber, yaitu hasil validasi pakar, hasil uji perorangan, hasil uji kepada

kelompok kecil. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuisisioner. Data berupa hasil penilaian dan evaluasi terhadap produk pengembangan tersebut, akan dijadikan dasar pertimbangan dilakukannya perbaikan terhadap bahan ajar agar layak digunakan di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga, uji efektifitas akan menghasilkan data kuantitatif. Data tersebut berasal dari hasil uji efektifitas bahan ajar. Di tahap uji efektifitas ini, produk bahan ajar diujicobakan di dalam kegiatan pembelajaran. Tahap uji efektifitas melibatkan 2 kelompok peserta didik. Kelompok pertama menjadi kelas eksperimen, yaitu kelompok peserta didik yang menempuh pembelajaran dengan bahan ajar baru, sementara kelompok kedua menjadi kelas kontrol, yaitu kelompok peserta didik yang menempuh pembelajaran dengan bahan ajar lama. Nilai *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas ini diambil dan selanjutnya diuji dengan uji t berpasangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengelola lembaga pelatihan, profil peserta didik bisa dideskripsikan sebagai berikut: (1) Peserta didik berusia antara 18 – 25 tahun dengan pendidikan terakhir SMA/SMK; (2) Peserta didik memiliki level kecakapan Bahasa Inggris tingkat dasar hingga menengah. Semua peserta didik menempuh pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, tidak ada yang secara khusus belajar Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan/Kursus, dan (3) Sebagian besar belum mengetahui ataupun memiliki pengalaman yang memadai mengenai industri hotel.

Sementara itu, berdasarkan respon yang diberikan oleh peserta didik, diketahui bahwa motivasi peserta didik belajar Bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Motivasi belajar peserta didik

Motivasi Belajar Bahasa Inggris	Persen
Pengembangan diri	18.6
Pendukung kegiatan perkuliahan	6.8
Belajar/bekerja di luar negeri	20.6
Melamar pekerjaan setelah selesai belajar	21.6
Berkomunikasi aktif dengan orang asing	32.3

Sementara itu prioritas pengembangan ketrampilan berbahasa dan elemen bahasa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3: Prioritas pengembangan ketrampilan berbahasa

Prioritas Pengembangan Ketrampilan Berbahasa	Persen
Speaking (berbicara)	31
Listening (menyimak)	27.5
Reading (membaca)	23.3
Writing (menulis)	18.1

Tabel 4: Prioritas pengembangan elemen bahasa

Elemen Berbahasa	Persen
Tata bahasa (grammar)	42.4
Kosa kata (vocabulary)	34.3
Pengucapan (Pronunciation)	23.2

Selanjutnya prioritas tujuan pengembangan ketrampilan berbahasa peserta didik, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4: Tujuan pengembangan ketrampilan berbicara

Tujuan mengembangkan ketrampilan berbicara (Speaking)	Prosentase
Mengucapkan kata, frasa, kalimat dengan benar dan akurat.	21.6
Bertanya, menjawab, dan mekukan transaksi informasi	27.8
Berinteraksi dengan rekan atau mitra kerja asing	35
Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok	6.2
Menyampaikan presentasi.	9.3

Tabel 5: Tujuan pengembangan ketrampilan mendengarkan

Tujuan Pengembangan Ketrampilan Menyimak (Listening)	Prosentase
Memahami isi presentasi atau ceramah	17.6
Memahami penjelasan untuk mendapatkan informasi	22.4
Memahami perintah atau instruksi	18.5
Memahami percakapan sehari-hari	20.7
Mendengarkan dan memahami materi audio-video berbahasa Inggris	20.7

Tabel 6: Tujuan pengembangan ketrampilan membaca

Tujuan Pengembangan Ketrampilan Membaca (Reading)	Prosentase
mendapatkan informasi di dalam teks	26.3
menginterpretasikan kata/istilah/ frasa di dalam teks	13.5
mencari dan mendapatkan rujukan/ referensi di internet	13.5
memahami isi diktat dan jurnal ilmiah	15
memahami isi teks di surat kabar dab majalah	14.3
memahami isi novel atau cerita pendek	17.3

Tabel 7: Tujuan pengembangan ketrampilan menulis

Tujuan Pengembangan Ketrampilan Menulis (Writing)	Prosentase
menulis kalimat dengan benar	32

merevisi kalimat mejadi lebih tepat dan akurat maksud dan tata bahasanya	26.4
menulis paragraf	12.2
menulis esai/artikel/laporan	13.3
mengevaluasi dan merevisi tulisan	16

Selain tujuan belajar, peserta didik juga mengungkapkan hambatan-hambatan yang dialami ketikabelajar Bahasa Inggris, yang disajikan di dalam table berikut ini:

Tabel 8: Hambatan belajar

Kesulitan/Hambatan Belajar	Percentage
Perbendaharaan kosa kata yang terbatas	20.9
Tidak memahami tata bahasa yang digunakan	14.5
Tidak bisa melafalkan dan/atau menangkap kata yang diucapkan lawan bicara	10.4
Tidak mampu menulis kalimat dengan struktur kalimat yang benar dengan arti yang akurat	17.7
Tidak bisa berbicara dengan baik dan lancar	17
Tidak bisa menangkap dan memahami kalimat dan percakapan dengan akurat	19.4

Hasil interview terhadap pengelola, instruktur Bahasa Inggris, dan alumni lembaga pendidikan vokasi perhotelan, menunjukkan data bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang diharapkan dan dianggap paling sesuai adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik mencapai tingkat ketrampilan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks komunikasi di lingkungan kerja hotel dan kapal pesiar. Secara spesifik, indikator ketrampilan berkomunikasi ini ditunjukkan dengan penguasaan ungkapan kebahasaan, peningkatan perbendaharaan kosa kata, serta ketrampilan memproduksi kalimat, baik secara lisan maupun tertulis, menggunakan tata bahasa yang akurat dan relevan dengan konteks komunikasi antara staff hotel dengan tamu di hotel dan kapal pesiar.

Data NA tersebut selanjutnya disinkronkan dengan uraian unit-unit kompetensi SKKNI. Bidang kecakapan Bahasa Inggris (*English Proficiency*) digunakan sebagai pedoman menetapkan fokus pengembangan ketrampilan berbahasa di dalam bahan ajar, sementara bidang kecakapan Layanan Makanan dan Minuman (*Food and Beverage Service*) digunakan sebagai pedoman mengidentifikasi konteks situasional di mana komunikasi dalam Bahasa Inggris akan dilakukan dan terjadi.

Bahan ajar dikembangkan menjadi 21 unit, yang terbagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama berjudul *Waiter Primer*. Bagian ini terdiri dari 8 bagian, yang dinamai *Section*. Tiap-tiap *section*

menyajikan kosa kata dan istilah teknis bagian Layanan makanan dan minuman hotel dan kapal pesiar, serta ungkapan-ungkapan kebahasaan yang akan muncul berulang. Materi yang disajikan di *Writer Primer* dirancang menjadi materi prasyarat bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tersebut. Seluruh materi yang disajikan di bagian ini diharapkan dikuasai oleh peserta didik sebelum mereka masuk ke dalam unit-unit materi inti di dalam bahan ajar. *Waiter Primer* akan ditempatkan di bagian awal bahan ajar dan direncanakan tidak akan menjadi bagian dari materi pembelajaran yang mendapatkan alokasi waktu khusus di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Bagian kedua diberi judul *Restaurant Services*, yang menjadi materi inti bahan ajar. Bagian ini menyajikan pembahasan ungkapan-ungkapan kebahasaan, pengayaan kosa kata, dan presentasi struktur kalimat yang perlu dikuasai oleh peserta didik untuk melaksanakan tugas melayani tamu asing di restaurant hotel atau kapal pesiar. Bagian ini terdiri dari *pretest*, 11 unit penyajian materi, dan *practice test*. Kesebelas materi yang disajikan di dalam bagian ini disusun berdasarkan urutan seorang pramusaji melayani tamu di restaurant hotel.

Bagian ketiga diberi judul *Room Services*. Bagian ini berisi pembahasan ungkapan-ungkapan kebahasaan, kosa kata, dan struktur kalimat, yang perlu dikuasai peserta didik untuk melaksanakan tugas *Room Services*. Seperti

bagian *Restaurant Services*, bagian ini terdiri dari *pretest*, 3 unit penyajian materi, dan *practice test*. Bahan ajar ini diakhiri dengan *Post Test*.

Struktur penyajian bahan ajar di dalam satu unit adalah: pertama, Judul Unit. Sebuah ungkapan kebahasaan yang muncul di unit bersangkutan dipilih untuk menjadi judul unit. Kedua, Kegiatan Pra Pembelajaran, yang akan diberi judul *Let's Start!* Bagian ini terdiri dari: (a) deskripsi ruang lingkup materi dan uraian tujuan pembelajaran, dan (b) daftar kosa kata dan/atau daftar pertanyaan yang bisa dimanfaatkan oleh instruktur sebagai materi diskusi awal atau sebagai pengantar sebelum masuk ke materi inti. Sebuah ilustrasi foto relevan disisipkan di bagian ini.

Ketiga, Kegiatan Inti. Bagian ini terdiri 4 bagian, yaitu: (a) *Conversation*, yang berisi percakapan sepanjang kurang lebih 14 baris dengan topik yang relevan dengan pokok bahasan; (b) *Language Focus*, yang berisi penyajian dan pembahasan mengenai ungkapan kebahasaan, konsep tata bahasa serta konstruksi kalimat, yang ditemukan di dalam percakapan yang disajikan di bagian *Conversation*. Pembahasan diikuti rangkaian latihan-latihan terpandu; (c) *Between the Lines*, yang berisi teks bacaan dengan topik relevan, diikuti dengan rangkaian latihan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan; and (d) *Word Chest*, yang berisi latihan yang bertujuan meningkatkan perbendaharaan kosa kata khususnya kosa kata teknis bidang profesi jasa layanan makanan dan minuman/pramusaji di hotel dan kapal pesiar; dan (4) *Work Out!* berisi kegiatan evaluasi pembelajaran.

Selain unit-unit materi inti, bahan ajar yang dikembangkan memiliki 4 paket evaluasi pembelajaran, yaitu dinamai *Pretest* dan *Post Test*, yang diletakkan di awal dan di akhir pembelajaran dan 2 *Practuce Test* yang diletakkan di tiap-tiap akhir materi inti *Restaurant Service* dan *Room Service*. Paket-paket evaluasi pembelajaran tersebut terdiri dari lima bagian, yaitu; (1) Latihan terpandu untuk menguji ketrampilan peserta didik dalam menggunakan ungkapan-ungkapan kebahasaan sesuai dengan konteks komunikasi yang disediakan dengan tepat. Bagian berjudul *What do you say?* (2) Latihan terpandu berjudul *Grammar Point* bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman konsep peserta didik terhadap struktur atau pola kalimat yang telah dipelajari; (3) Latihan yang bertujuan untuk mengukur peningkatan

perbendaharaan kosa kata peserta didik dan ketrampilan mereka dalam menggunakan kosa kata tersebut sesuai dengan konteks komunikasi yang digunakan. Bagian ini dinamai *Word Chest*; (4) Rangkaian latihan percakapan terpandu dalam penggunaan ungkapan kebahasaan di dalam percakapan sesuai dengan konteks yang tepat. Bagian ini selanjutnya diberi judul *Act It Out*; (5) Rangkaian latihan percakapan yang lebih kompleks dan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Berbeda dengan latihan percakapan di bagian *Act It Out*, untuk menyelesaikan latihan-latihan di bagian ini, peserta didik tidak hanya diharapkan bisa mendemonstrasikan kecakapan berbahasa Inggris mereka melalui berbagai macam kegiatan komunikatif menggunakan topik-topik yang relevan dengan pokok bahasan, namun juga diharapkan mampu menggabungkannya dengan aspek ketrampilan dan komponen berbahasa yang sudah mereka kuasai dan latih melalui pengalaman belajar Bahasa Inggris di unit-unit sebelumnya. Bagian ini diberi judul *Follow Up Activities*.

Sesuai dengan tahap pengembangan model *Dick and Carey*, bahan ajar yang telah selesai dikembangkan selanjutnya melalui rangkaian uji validitas dan uji coba, yang terdiri dari: (1) uji validitas bahan ajar oleh pakar, (2) uji coba bahan ajar secara perorangan atau satu-satu, (3) uji coba bahan ajar dengan kelompok kecil. Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah menilai dan mengevaluasi seluruh aspek pengembangan bahan ajar.

Hasil uji/validasi pakar menyatakan bahwa bahan ajar dinyatakan telah memenuhi seluruh aspek pengembangan bahan ajar, khususnya bahan ajar *ESP*. Dari hasil uji coba perorangan/satu-satu dan uji coba kelompok kecil diperoleh temuan-temuan yang menjadi acuan dilakukannya revisi terhadap bahan ajar. Namun demikian, revisi dan perbaikan yang dilakukan hanya didasarkan pada temuan-temuan yang bersifat substansial dan yang akan memberi pengaruh signifikan terhadap kualitas bahan ajar.

Setelah proses revisi, bahan ajar selanjutnya melalui tahap uji efektifitas. Berdasarkan uji efektifitas, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Uji normalitas. Diketahui perbedaan rerata nilai *Pretest* (76,61) dan *Posttest* (74,94) pada kelas eksperimen. Dari Uji normalitas data diperoleh nilai p_{value} di atas nilai $\alpha = 0,05$, dimana *Pretest* (0,134 > 0,05) dan *Posttest* (0,131 > 0,05). Kesimpulannya, data terdistribusi normal; (2) Uji homogenitas. Hasil uji Levene diperoleh nilai

p_{value} adalah 0,833. Jika nilai (α): 0,045, maka ($p_{value} > \alpha$), yaitu (0,833 > 0,045). Kesimpulannya, data dinyatakan homogen; (3) Uji beda rerata nilai *Pretest* dan *Posttest* menggunakan uji-t berpasangan. Kriteria uji ditetapkan: hipotesis diterima (H_0 ditolak) jika diperoleh nilai ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sebaliknya hipotesis ditolak (H_0 diterima) jika diperoleh nilai ($t_{hitung} < t_{tabel}$). Dalam hal ini:

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai pretest dan posttest pada uji coba bahan ajar

H_1 : Terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest pada uji coba bahan ajar

Dengan demikian, kriteria uji mengalami perubahan, yaitu hipotesis ditolak (H_0 diterima) jika ($-t_{hitung} > t_{tabel}$), sebaliknya, hipotesis diterima (H_0 ditolak) jika ($-t_{hitung} < t_{tabel}$). Diperoleh nilai (t_{hitung}) adalah -5,027 sementara nilai (t_{tabel}) dengan df 34 diketahui 1,69092, maka H_0 ditolak karena nilai ($-t_{hitung} < t_{tabel}$). Kesimpulannya, terdapat perbedaan signifikan antara nilai *Pretest* dan nilai *Posttest* pada uji coba bahan ajar baru; (3) Diketahui rerata nilai *Posttest* kelas kontrol adalah 75,43 sementara kelas eksperimen adalah 76,63. Uji-t digunakan untuk melihat beda rerata nilai *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria uji ditetapkan: jika nilai ($-t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima (H_0 ditolak). Sebaliknya, jika nilai ($-t_{hitung} < t_{tabel}$), maka hipotesis ditolak (H_0 diterima). Dalam hal ini:

H_0 : Tidak ada perbedaan skor posttest uji kelas kontrol dan kelas eksperimen pada ujicoba bahan ajar baru

H_1 : Terdapat perbedaan skor posttest uji kelas kontrol dan kelas eksperimen pada uji coba bahan ajar baru

Diperoleh nilai (t_{hitung}) negatif. Dengan demikian kriteria uji mengalami perubahan, yaitu: Hipotesis ditolak (H_0 diterima) jika nilai ($-t_{hitung} > t_{tabel}$), sebaliknya, hipotesis diterima (H_0 ditolak) jika nilai ($-t_{hitung} < t_{tabel}$). Diketahui nilai (t_{hitung}) adalah -0,962 dan (t_{tabel}) dengan df 68 adalah diketahui 1,66757, maka H_0 ditolak karena nilai ($-t_{hitung} < t_{tabel}$). Kesimpulannya, terdapat perbedaan signifikan nilai *Pretest* dan *Posttest* pada uji coba bahan ajar baru pada kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

Berdasarkan penilaian terhadap 4 komponen uji, hasil Uji kelayakan desain bahan ajar, menunjukkan: (1) garis besar isi bahan ajar: 80%, (2) ruang lingkup pengembangan unsur kebahasaan dalam bahan ajar: 85%, (3) sistematika penyajian materi tiap-tiap unit: 75%, (4) penggunaan unsur-unsur dekoratif di dalam bahan ajar: 74%. Diperoleh nilai rata-rata: 78,5%. Dengan demikian, bahan ajar Bahasa Inggris hasil pengembangan dinyatakan layak digunakan.

Berdasarkan hasil analisis data NA, tahap pengembangan, dan uji efektifitas bahan ajar, poin-poin yang perlu mendapatkan penekanan adalah: pertama, langkah pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris di dalam penelitian ini mengadopsi model pengembangan *Dick and Carey*, dengan tujuan menghasilkan bahan ajar yang mendukung dan memfasilitasi peserta didik meningkatkan pengetahuan serta melatih ketrampilan yang diharapkan secara efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Raiser dan Dick (1996) dalam Aytekin (2011) yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan produk desain pembelajaran yang efektif dan memotivasi peserta didik, pengembang bahan ajar perlu mengidentifikasi, merumuskan, dan menetapkan seluruh aspek dalam proses pembelajaran.

Produk akhir pengembangan adalah paket bahan ajar *EOP*. Artinya, bahan ajar ini akan memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris yang hanya akan berfungsi efektif jika diterapkan di dalam konteks komunikasi di lingkungan pekerjaan hotel dan kapal pesiar. Konsep kebermanfaatan yang terbatas dan spesifik ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Mackay and Mountford (1988) dalam Tahir (2013), yang menyatakan bahwa peserta didik *EOP* akan mengalami kesulitan menggunakan ketrampilan berbahasa Inggris yang mereka latih dan kembangkan di luar lingkungan komunikasi di mana mereka akan menggunakan bahasa tersebut.

Untuk bisa mengidentifikasi dan mengetahui ruang lingkup kebahasaan yang dibutuhkan dan oleh karena perlu dipelajari oleh peserta didik, maka pengembangan bahan ajar diawali dengan tahap NA. Secara spesifik tujuan NA adalah mengidentifikasi dan merumuskan ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Secara jelas Brown (1995) seperti dikutip oleh Kusumoto (2008) menyebutkan bahwa NA memiliki fungsi penting dalam proses pengembangan bahan ajar karena di dalamnya terjadi proses penyusunan kerangka

program pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi dan menetapkan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran, serta menetapkan strategi pengembangan evaluasi pembelajaran. Pendapat yang kurang lebih sama ditawarkan pula oleh Iwai *et.al* (1999) dalam Songhori (2008) yang menyatakan bahwa *NA* merupakan sebuah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebagai dasar dan pedoman dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Untuk memastikan bahan ajar yang dihasilkan memiliki rumusan tujuan, kerangka kurikulum dan desain silabus yang tepat, maka pemilihan subyek *NA* perlu dipertimbangkan dengan cermat. Di dalam penelitian ini, *NA* melibatkan peserta didik lembaga pendidikan vokasi perhotelan, sebagai calon pengguna bahan ajar yang dikembangkan. Dengan menggunakan instrumen *NA* ini, pengembang bahan ajar memberikan ruang dan kesempatan kepada agar peserta didik untuk bisa mengidentifikasi dengan cermat kapan, apa, dan bagaimana mereka ingin menempuh kegiatan pembelajaran. Langkah ini sesuai dengan Carver (1983) dalam Bojovic (2006) yang menyatakan bahwa *NA* harus memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada calon peserta didik atau pengguna bahan ajar agar produk pengembangan bisa memenuhi fungsi dan kebutuhan pembelajaran.

Selain *NA*, pengembangan bahan ajar juga merujuk pada standard kecakapan Bahasa Inggris yang tertuang di dalam Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dengan harapan bahwa bahan ajar yang dikembangkan bisa mendukung persiapan peserta didik memasuki industri dan bidang pekerjaan, yang mereka pilih dan akan mereka tekuni. Selain itu, kerangka kurikulum, desain silabus, dan produk bahan ajar mampu membekali peserta didik dan lulusan lembaga pendidikan vokasi perhotelan kecakapan berbahasa Inggris, yang sesuai dengan kompetensi kerja yang dibutuhkan untuk berada di posisi dan jabatan tertentu baik di hotel maupun di kapal pesiar, serta mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas sesuai dengan posisi atau jabatannya itu.

PENUTUP

Program pembelajaran Bahasa Inggris yang dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan pembelajaran khusus disebut *English for Specific*

Purposes/ESP. *ESP* dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu Bahasa Inggris akademik atau *English for Academic Purposes (EAP)*, dan Bahasa Inggris profesi atau *English for Occupational Purposes (EOP)*. Bahan ajar Bahasa Inggris yang dikembangkan termasuk dalam kelompok *EOP*, karena dasar pengembangannya adalah situasi atau keadaan di mana pengguna membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bagian dari tuntutan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab di tempat kerja.

Sebagai sebuah program *ESP*, bahan ajar dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, *NA* menjadi tahap yang mengawali proses pengembangan bahan ajar. Selain *NA*, rujukan pengembangan bahan ajar didasarkan pula pada rumusan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Hotel dan Restoran, khususnya bidang kompetensi *English Proficiency* dan Layanan Makanan dan Minuman.

Model pengembangan *Dick and Carey* dipilih menjadi instrumen konseptual yang digunakan untuk menganalisa, mendesain, dan mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan. Produk akhir pengembangan adalah bahan ajar Bahasa Inggris Profesi (*EOP*) untuk peserta didik program pelatihan vokasi perhotelan, bidang keahlian pramusaji hotel.

Uji efektifitas produk menggunakan Uji-t. Hasil Uji-t menunjukkan bahwa produk bahan ajar dinyatakan efektif. Sementara, berdasarkan hasil uji kelayakan produk, yang mencakup aspek-aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan unsur dekoratif bahan ajar, bahan ajar yang dihasilkan dianggap layak digunakan di dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka: (1) Lembaga Pendidikan Vokasi Perhotelan bisa menggunakan bahan ajar yang telah disusun dan diuji di dalam proses pembelajaran, (2) Lembaga pengguna diharapkan melakukan evaluasi terhadap implementasi bahan ajar di dalam kelas untuk kebutuhan penyempurnaan terhadap bahan ajar yang sudah ada. Selain itu, lembaga pengguna

juga perlu melakukan pengembangan bahan ajar serupa untuk bidang profesi lain di dalam ruang lingkup sektor industry yang sama, (3) perlu dilakukan penelitian lanjutan dan/atau penelitian serupa, yang diintesis untuk merumuskan strategi-strategi baru pengembangan bahan ajar, khususnya program pembelajaran *ESP* dengan mengadopsi model-model pengembangan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian pengembangan ini bisa dilaksanakan atas dukungan dana dari Kemenristek Dikti melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2022 nomor kontrak 043/LL6/AK.04/2022 serta nomor kontrak turunan 010/ITBK-BP/P3M/INT/VI/2022. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek Dikti, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada reviewer dan pengelola Jurnal Teknologi Pendidikan Program Studi Teknologi Pendidikan PPs Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aytekin Isman. 2011. *Instructional Design in Education: New Model*. The Turkish Online Journal of Educational Technology. Vol.10 issue I. Januari 2011.
- Bracaj Morena. (2014). *Teaching English for Specific Purposes and Teacher Training*. European Scientific Journal Vol. 10 No 2 January 2014, hlm 40 – 49.
- Bojovic, Milevica M.A. (2006). *Teaching Foreign Language for Specific Purposes: Teacher Development*. hlm 489 – 493 dalam Mateja Brejc (edt.) disampaikan pada 31st Annual ATEE Conference, 21 – 25 Oktober 2006.
- Chang, Nan-Yu. (2009). *A Need Analysis of Applying an ESP Program for Hotel Employees*. Yu Da Academic Journal Vo. 21 December 2009 hlm. 1 – 10.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2004). *Lampiran Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor KEP.239/MEN/X/2004 tentang Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Pariwisata subsektor Hotel dan Restoran*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O. Carey. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. 2009 Upper Saddle River, NJ.
- Dudley-Evans, T. & ST John M. J. (1998) *English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press; 1998.
- Kennedy, C., & Bolitho, R. (1990). *English for Specific Purposes*. London: Macmillan Publishers Ltd.
- Kothalawala, C.J., Kothalawala, T.D., & Amaratunga, W.A.A.K. (2015). Tracing the development of approaches of needs analysis in English for Specific Purposes (ESP). Proceedings of 8th International Research Conference, KDU. 73-79. Retrieved from <http://www.kdu.ac.lk/proceedings/irc2015/2015/msh-014.pdf>
- Morrison, Gary; Steven Ross; Jarold Kemp. (2007). *Designing Effective Instruction: 5th Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Nawamin Prachanant (2012) Needs Analysis On English Language Use In Tourism Industry The 8th International Language for Specific Purposes (LSP) Seminar - Aligning Theoretical Knowledge With Professional Practice Procedia - Social And Behavioral Sciences 66 (2012) 117 – 125
- Suparman Atwi. (2012). *Desain Intruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robert Bogdan & Steven J Taylor. (1975). *Introduction to Qualitative Research Method*. A Wiley-Interscience Publication John Wiley & Son
- Tahir Mohammed Mizel. *English for Specific Puroses (ESP) and Syllaus Design*. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014 dari: <http://www.iasj.net/iasj?func=fulltext&aId=45953>
- Veronika Burdova. (2007). *English for Specific Purposes*. Faculty of Education, Masaryk University: Brno